

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

PHBS merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan sehat. (KEMENKES 2016).

Indonesia sedang melakukan upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tiga pilar utama kebijakan dan visi Indonesia sehat 2010, yaitu: lingkungan sehat, perilaku sehat, dan pelayanan kesehatan bermutu, adil dan menyeluruh. Faktor perilaku dan lingkungan merupakan faktor dominan dalam meningkatkan derajat kesehatan. Untuk mendukung upaya dalam peningkatan perilaku sehat maka ditetapkan visi nasional promosi kesehatan yaitu “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” (Hermien Nugraheni, dkk, 2018).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dikelompokkan menjadi 5 tatanan yaitu, PHBS di Sekolah, PHBS di Rumah Tangga, PHBS di Institusi Kesehatan, PHBS 2 di Tempat Kerja, dan PHBS di Tempat- Tempat Umum (Atikah dkk,2019). Dari kelima tatanan PHBS tersebut, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah merupakan langkah awal dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas (Atikah, dkk, 2019).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan di sekolah yang melibatkan peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk dapat mempraktikkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat serta berperan

aktif dalam mewujudkan sekolah yang sehat (Rita Dwi,dkk, 2019). Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Serta merupakan kelompok yang sangat potensial untuk menerima perubahan ataupun pembaruan. Pada taraf ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulasi sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan hidup sehat. Untuk itulah sekolah harus menjadi suatu “Tempat” yang dapat meningkatkan/mempromosikan derajat kesehatan peserta didiknya (Hermien Nugraheni, dkk, 2018).

World Health Organization (WHO,2013) merumuskan arti sehat dalam cakupan yang sangat luas. Merujuk pada Keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial. Bisa dilihat dalam definisi ini bahwa sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat. Sebab yang tidak berpenyakit pun belum tentu dikatakan sehat. Meskipun dalam keadaan yang sempurna fisik, mental dan sosial. Hidup sehat adalah hal yang seharusnya diterapkan oleh setiap orang, mengingat manfaat yang ditimbulkan akan sangat banyak, mulai dari konsentrasi kerja, kesehatan dan kecerdasan anak sampai dengan keharmonisan keluarga. Menciptakan hidup sehatpun sangatlah mudah serta murah, mengingat biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan apabila mengalami gangguan kesehatan cukup mahal.

Proporsi nasional rumah tangga dengan PHBS baik sebesar (32,3%) dengan proporsi tertinggi yaitu pada DKI Jakarta (56,8%) dan terendah pada papua (16,4%) sedangkan pada daerah banten sebesar (32,5%) hal ini juga dari kategori PHBS baik (KEMENKES RI, 2013).

Berdasarkan data Riskesdas (Riset kesehatan Dasar), tahun 2018 PHBS pada penduduk Indonesia, berperilaku mencuci tangan sebanyak 49,8%. Masalah kesehatan gigi sebanyak 45,3%. Kesehatan mulut sebanyak 14.0%. Masalah diare masih cukup tinggi

sebanyak 6,8%. Sedangkan masalah ISPA sebanyak 4,4%. Sedangkan data PHBS di Jawa Timur berperilaku mencuci tangan sebanyak 45,3%. Masalah kesehatan gigi sebanyak 42,4%. Kesehatan mulut sebanyak 11,5%. Masalah diare masih cukup tinggi sebanyak 6,5%.

Menurut hasil penelitian (Sevia Rexmawati, 2021), analisis sebaran responden didasarkan pada analisis peran orang tua dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dari 50 responden dengan peran orang tua rendah, 41 siswa (75,9%) memiliki gaya hidup bersih dan sehat diklasifikasikan sebagai rendah. Kemudian menurut hasil penelitian (Wulandari 2018), orang tua sebagian besar siswa di SD Margasana Kecamatan Karamatwatu tidak berperan dalam pengajaran PHBS (47,6%).

Menurut hasil penelitian (Eka Diah Kartiningrum, 2021) Penyakit kecacingan juga merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh anak sekolah dengan prevalensi masih tinggi yaitu masalah ISPA sebanyak 6,0%. 45-65% disebabkan kurangnya kebersihan pribadi atau pun sanitasi lingkungan. Penelitian Raksanagara (2016) menyebutkan bahwa kejadian diare dan kecacingan dapat disebabkan karena tidak membiasakan hidup sehat. Tidak dilaksanakannya PHBS juga akan berdampak pada proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Hasil penelitian (Lina, 2017) menunjukkan ada hubungan antara pelaksanaan PHBS Dengan kondisi belajar, apabila kelas kotor maka keinginan belajar akan menurun yang dapat menghambat pada proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernida, dkk (2021) tentang Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 7 Kota Prabumulih Tahun 2020. Hasil penelitian ini mengatakan dari 72 responden yang mempunyai pengetahuan baik terhadap cuci tangan pakai sabun yaitu

sebanyak 56 responden (77,8%), lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 16 responden (22,2%). Hasil dari 72 responden sebanyak 57 responden (79,1%) dengan sikap positif sebanyak 15 responden (20,9%) dengan sikap negatif terhadap cuci tangan pakai sabun. Hasil dari 72 responden sebanyak 53 responden (73,6%) dengan tindakan baik dan sebanyak 19 responden (26,4%) dengan tindakan buruk terhadap cuci tangan pakai sabun.

Menurut hasil penelitian (Berliana, 2016), analisis sebaran responden didasarkan pada analisis peran orang tua dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dari 50 responden dengan peran orang tua rendah, 41 siswa ( 75,9%) memiliki gaya hidup bersih dan sehat diklasifikasikan sebagai rendah. Kemudian menurut hasil penelitian (Wulandari 2018), orang tua sebagian besar siswa di SD Margasana Kecamatan Karamatwatu tidak berperan dalam pengajaran PHBS (47,6%).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang saya lakukan pada siswa/i SD NEGERI 064026 kecamatan medan tuntungan kota Medan, terlihat siswa masih kurang dalam pengetahuan, sikap dan tindakan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat, yaitu kurang dalam menjaga kebersihan diri, seperti tidak mencuci tangan setelah bermain dan langsung jajan, membeli jajan sembarangan dimana penjual tidak menutup makanan dengan baik, membuang sampah tidak pada tempatnya. Kurangnya pengetahuan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat dapat menyebabkan terkena penyakit seperti diare, disentri dan cacingan yang umumnya sering menyerang anak yang tidak menerapkan Hidup Bersih dan Sehat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan

siswa/i mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD NEGERI 064026 kecamatan medan tuntungan kota Medan tahun 2022.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap siswa/i mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD NEGERI 064026 kecamatan medan tuntungan kota Medan tahun 2022.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengetahuan siswa/i SD NEGERI 064026 kecamatan medan tuntungan kota Medan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
- b. Untuk mengetahui sikap siswa/i SD NEGERI 064026 kecamatan medan tuntungan kota Medan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dengan penelitian yang dilakukan maka peneliti mendapatkan pengalaman, wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

#### **1.4.2 Bagi Guru**

Sebagai bahan masukan bagi pimpinan/guru-guru SD NEGERI 064026 untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi siswa/i agar terhindar dari penyakit

#### **1.4.3 Bagi Institusi**

Menambah sumber informasi bagi institusi jurusan Keperawatan dan masukan bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut.